

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran-kebenaran seperti yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan pemeluknya untuk tugas dakwah itu. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang Islam, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka, tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.¹

Inilah yang disebut sebagai dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yakni fungsi kerisalahan, yaitu berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam.²

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga, organisasi dan komunitas Islam yang bergerak di bidang dakwah. Komunitas Islam adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa individu muslim dari berbagai latar belakang yang berbeda dengan ketertarikan dan tujuan yang sama untuk menyiarkan Islam.³

Setiap komunitas dakwah memiliki gerakan yang berbeda-beda sesuai dengan orientasi dakwahnya. Dewasa ini komunitas dakwah yang terus tumbuh dan

¹ Suisyanto (2006). *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, hal 63

² Candra Darmawan, (2015). Peran Dakwah Dalam Memperbaiki Masyarakat Bughot. *Wardah*, No. XXX/ Th. XVI/ Desember, hal. 174.

³ Istiqomah Bekthi Utami (2018). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Volume 18, Nomor 1, hal. 105-124

berkembang mayoritas adalah komunitas yang diinisiasi dan diisi oleh generasi muda. Bentuk dakwahnya pun mampu mengakomodir perkembangan zaman bukan hanya ceramah dari mimbar ke mimbar. Melainkan berbagai kegiatan dan pelatihan pun digalakan untuk menunjang perubahan.

Teras Dakwah adalah suatu komunitas dakwah di wilayah Yogyakarta yang mempunyai jamaah kajian rutin sebanyak 100-300 orang yang diikuti oleh berbagai kalangan terutama kalangan milenial.⁴ Hal tersebut dikarenakan Teras Dakwah banyak mengkaji hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang dimiliki oleh kaum milenial, diantaranya kajian tentang nikah muda. Teras Dakwah memiliki tujuan sebagai media pemersatu umat lintas *harakah*. Teras Dakwah memiliki banyak agenda kegiatan mulai dari pengajian rutin rabu malam, kajian AMIDA, pengelolaan dan penyaluran zakat, infaq, wakaf dan sedekah (teras sedekah). Teras Dakwah Yogyakarta dilahirkan oleh seorang aktivis dakwah yang militan untuk kepentingan umat dan agama. Kang Akhid Subiyanto, ketua sekaligus *founding* Teras Dakwah. Komunitas ini berdiri secara resmi pada tanggal 2 maret 2014.⁵

Komunitas dakwah lain diantaranya yaitu Komunitas Pendaki Muslim Jogja (KPMJ). KPMJ adalah anak cabang dari Komunitas Pendaki Muslim Pusat yang penyebarannya sudah meliputi Jawa barat, Jakarta, Bandung , Jawa Tengah meliputi Solo, Semarang dan DIY. Sedangkan Jawa Timur ada di Surabaya, Pasuruan, Banyuwangi dan Malang. Tujuan dibentuknya KPMJ adalah untuk memberikan edukasi serta mendakwahkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan mendaki gunung maupun kegiatan lapangan, karena melihat fenomena mendaki gunung yang saat ini banyak sekali diminati para remaja bahkan hingga orang tua. Selain daripada hal tersebut KPMJ harus dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan masyarakat

⁴ <http://terasdakwah.com/profil> diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019 pukul 14.06 WIB

⁵ Ibid

sekitar. Adapun kegiatan KPMJ diantaranya Kegiatan rutin mingguan yang konsisten dilakukan adalah silaturahmi antar anggota pada rabu malam yang biasa disebut dengan kopdar. Adapun kegiatan lain adalah latihan bersama, camping bersama, pendakian bersama, bakti sosial, penggalangan dana untuk bencana dan kegiatan giat relawan dimana anggota KPMJ dikirim ke daerah yang terdampak bencana untuk menjadi relawan dan bergabung dengan anggota Komunitas Pendaki Muslim Nasional.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Akhmad Rohis (2018) dengan judul “Strategi Dakwah Komunitas: Studi Kasus Komunitas Pendaki Muslim Jogja (KPMJ)” dijelaskan bahwa dakwah yang dilakukan di KPMJ memiliki beberapa macam yaitu dengan dakwah *bil-lisan* yang menggunakan metode kultum atau ceramah namun terkadang tidak terstruktur. Isi pesan dakwah yang disampaikan *bil-lisan* ini biasanya berisikan mengenai fiqih pendakian yaitu mengenai tatacara pendakian yang sesuai dan tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dakwah *bil-hal* juga dilakukan oleh KPMJ dengan memberikan contoh perilaku yang islami saat melakukan kegiatan, contohnya adalah dengan tetap menutup aurat, menjaga interaksi antara anggota laki-laki dan perempuan serta mengutamakan sholat ketika adzan telah berkumandang.

Orientasi dakwah tentunya diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual (*SQ*) seseorang. Kecerdasan spiritual (*SQ*) ini mempunyai kaitan yang erat dengan *IQ* dan *EQ*. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan landasan penting dalam memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif.⁶

Kecerdasan intelektual (*IQ*) merupakan suatu kemampuan dalam jiwa seseorang supaya fungsi logika berjalan secara rasional dengan baik. Sedangkan,

⁶ Ermi Yantiek (2014). *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja*, PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia 3, No.01, hal. 22-31.

kecerdasan emosional (*EQ*) adalah suatu kemampuan jiwa seseorang untuk menjalankan fungsi perasaan, sehingga dapat mengendalikan perasaan dengan baik dalam setiap situasi dan kondisi. *EQ* menurut Goleman adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan.⁷ Sedangkan menurut Menurut Agustian kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang.⁸

Kecerdasan spiritual (*SQ*) menurut Khalil A. Khavari didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁹ Maksud dari pernyataan Khalil A. Khavari ialah kecerdasan spiritual itu dimiliki oleh setiap individu sejak lahir sehingga perlu dikembangkan dan digunakan agar mencapai kebahagiaan yang abadi. Salah satu faktor kecerdasan spiritual bisa berkembang salah satunya adalah dengan diberikannya ilmu agama untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian-kajian yang diselenggarakan oleh komunitas dakwah.

Salah satu kegiatan Teras Dakwah adalah pengajian rutin *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*)

⁷ Daniel, Goleman., (2001). *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa : Alex Tri K.W. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm: 39

⁸ Agustian, Ary Ginanjar, (2003). *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, hlm: 218

⁹ Sukidi, (2004). *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa Lebih Penting Daripada IQ dan EQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 77

jamaah AMIDA. Peneliti memilih kajian AMIDA karena jamaahnya merupakan kaula muda dan umi muda serta karena tema-tema maupun materi dakwahnya pun terorientasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berisi mengenai analisis tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah pada program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) komunitas Teras Dakwah Yogyakarta?
2. Adakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah program ngaji teras antara *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) komunitas Teras Dakwah Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

2. Mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah program ngaji teras antara *Akhwat* dan Umi Muda (*AMIDA*) komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan sosiologi dakwah. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi komunitas atau lembaga dakwah untuk berperan lebih optimal dalam proses peningkatan kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaahnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan dalam sub bab.

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

Bab III : Pada bab ini, peneliti menuliskan secara rinci tentang metode yang digunakan saat penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, operasionalisasi konsep, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas instrumen serta analisis data.

Bab IV : Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V : Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan.